

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa tidak hanya diperoleh melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Kemampuan berbahasa berkembang sepanjang jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi (Winata, 2021). Menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar dan tepat akan menghasilkan ide-ide yang tepat dan akurat. Selain itu, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bentuk identitas dan alat komunikasi (Erwin, 2021).

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, diperlukan pembelajaran yang efektif dan benar. Pada tingkat dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengajarkan siswa keterampilan berbahasa yang baik dan sesuai dengan penggunaannya (Revita et al., 2023).

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling terkait, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keterkaitan antara keempat keterampilan tersebut sangat signifikan. dan pengaruh yang saling memengaruhi dalam konteks pembelajaran bahasa. Di SD, pentingnya aspek pengajaran membaca menjadi salah satu hal yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Pania et al., 2021).

Membaca adalah tindakan untuk mengambil pemahaman dari isi yang terdapat dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, membaca bukan hanya tentang melihat teks, membacanya, dan menilainya dengan pertanyaan evaluasi. Sebaliknya, faktor-faktor yang memengaruhi proses membaca melibatkan pembaca serta pengaruh eksternal yang ada. Salah satunya faktor kurikulum (Armia & Nursalim, 2019).

Pada tingkat SD/MI Kurikulum 2013, keterampilan membaca dalam pembelajaran dibagi menjadi dua tahap, yaitu keterampilan membaca kelas rendah dan kelas tinggi. Keterampilan membaca dasar yang diajarkan kepada siswa di tiga kelas pertama disebut sebagai membaca permulaan. Membaca pada tingkat yang lebih lanjut berkaitan dengan keterampilan membaca di kelas 4 hingga 6 (Purnanto & Mahardika, 2019). Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka kelas 2 mulai diajarkan membaca lanjutan.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diminta menguasai dua kemampuan inti, yakni literasi (membaca) dan numerasi (berhitung). Kurikulum tersebut menekankan pengembangan siswa kelas 2 SD terkait keterampilan membaca pemahaman melibatkan kemahiran untuk memahami teks secara utuh. Termasuk pengenalan makna kata, kalimat, serta pemahaman keseluruhan dari cerita atau teks yang dibaca. Membaca ini disebut juga sebagai membaca pemahaman (Erwin, 2021).

Membaca pemahaman, atau yang dikenal sebagai membaca lebih lanjut, melibatkan keterampilan memahami dan mengekstrak makna dari teks tertulis. Pada tahap ini, siswa biasanya diajarkan *reading to learn* atau membaca untuk

belajar. Tujuan dari kegiatan membaca tambahan adalah agar siswa dapat memahami, menginterpretasikan, dan meresapi substansi bahan bacaan. Hal ini bertujuan untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang bacaan secara keseluruhan (Asmonah, 2019).

Pada tahap Sekolah Dasar, anak-anak mengalami perkembangan yang cepat dalam keterampilan membaca. Fokusnya bukan hanya pada mengenali huruf dan kata, tetapi lebih pada pemahaman dan arti dari apa yang dibaca. Sehingga kegiatan membaca tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat mengumpulkan informasi dari teks-teks bacaan sebagai elemen esensial dalam pembelajaran mereka (Pongdatu, 2021).

Kenyataannya masih ada siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami isi bacaan. Dari hasil observasi di kelas II SDN Keleng 01, 20 dari 22 siswa di kelas II mengalami kesulitan membaca. Lima siswa memiliki keterampilan membaca dalam kategori baru berkembang dalam rentang skala 0-40 karena belum bisa membaca lancar dan menguasai huruf abjad. Lima belas siswa memiliki keterampilan membaca dalam kategori layak dengan rentang skala 41 – 65 karena kemampuan membaca siswa masih dalam perkembangan, memerlukan perbaikan dalam mengidentifikasi ide utama, menulis informasi, dan memusatkan perhatian. Dua siswa lainnya menghadapi kesulitan memahami bacaan dalam kategori cakap dengan rentang skala 66 – 85, seperti mampu memahami bacaan dengan baik, menanggapi pertanyaan tentang isi teks bacaan, dan menyimpulkan informasi dari teks. Kondisi ini menghambat kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian akademik. Rata-rata nilai siswa di

mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 80 dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) kategori baik rentang 78-89.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II di SDN Keleng 02 dan SDN Pesanggrahan 01, ditemukan situasi serupa bahwa keterampilan membaca siswa kelas II masih rendah. Di SDN Keleng 02, masih ada tantangan besar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kemampuan siswa dalam memahami materi yang mereka baca belum mencapai tingkat optimal. Ini terlihat dari respons siswa terhadap pertanyaan guru dan kemampuan berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas (Nafisah, 2023). Ini terlihat dari hasil observasi di kelas, cara siswa berbicara dengan guru dan cara mereka berinteraksi dengan sesama teman yang masih perlu perbaikan.

Berdasarkan hasil wawacara guru dan observasi siswa kelas II di SDN Pesanggrahan 01, menunjukkan bahwa 18 kesulitan memahami bacaan dalam kategori layak dengan rentang skala 41 – 65. Sebagai hasilnya, mereka menghadapi kesulitan ketika menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan bacaan. Selain itu, ada siswa yang cenderung kurang memperhatikan guru saat penyampaian materi di kelas. Terkadang siswa mengandalkan cara-cara tidak tepat seperti menyontek jawaban teman atau menebak-nebak jawaban. Selama pembelajaran di kelas, pendekatan yang diterapkan masih berfokus pada ceramah dan diskusi yang relevan dengan materi (Melati, 2023).

Pembelajaran yang berfokus pada ceramah dan diskusi memiliki keterbatasan tertentu atau kurang efektif. Pendekatan ceramah cenderung membuat siswa menjadi pendengar pasif tanpa banyak interaksi langsung atau pengalaman

langsung. Diskusi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajak siswa berpartisipasi, tetapi jika tidak dielaborasi dengan baik, hanya beberapa siswa yang akan aktif berkontribusi. Siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri mungkin merasa sulit untuk berbicara di depan umum.

Melihat masalah tersebut, peneliti merasa penting untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai jenis bacaan. Dengan demikian, diharapkan peningkatan keterampilan membaca ini akan membawa dampak positif pada prestasi belajar secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan metode *reading guide*. Pendekatan ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami teks secara lebih mendalam, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan berfokus pada tujuan pembelajaran.

Metode *reading guide* adalah pendekatan yang digunakan ketika materi pelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dibahas. Karena keterbatasan waktu dalam kelas, seringkali tidak memungkinkan untuk memberikan penjelasan yang lengkap tentang seluruh materi. Oleh karena itu, guru menyediakan teks kepada peserta didik dan mengharapkan mereka berinteraksi dengan teks melalui pertanyaan yang diberikan (Yanti & Pritasari, 2023).

Reading guide adalah pendekatan yang relatif sederhana dengan langkah-langkah yang tidak terlalu rumit untuk diimplementasikan oleh pendidik. Langkah-langkah ini melibatkan pemilihan bahan bacaan dan pembuatan pertanyaan atau alat bantu visual seperti tabel, diagram, atau skema. Selanjutnya, memberikan bahan

bacaan dan pertanyaan atau alat bantu visual kepada siswa, serta menetapkan waktu bacaan. Terakhir, memfasilitasi diskusi pertanyaan dengan siswa, serta mengakhiri pelajaran dengan ulasan menyeluruh (Pania et al., 2021).

Prosedur Membaca Terbimbing (*Guided Reading Procedure* atau GRP) melibatkan guru dalam peran sebagai pengamat dan fasilitator. *Guide reading* perlu dilakukan karena dengan kondisi siswa dalam tahap perlunya bimbingan dalam memahami bacaan, metode ini dapat membantu siswa dalam memahami teks dengan lebih baik. Dengan merinci pertanyaan-pertanyaan atau poin-poin kunci, siswa dapat lebih fokus pada informasi yang relevan dan membangun pemahaman yang mendalam. Metode ini juga dapat membantu guru untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan atau pemandu membaca yang terkait dengan tujuan pembelajaran, guru dapat mengarahkan siswa menuju pemahaman yang diinginkan (Lubis et al., 2020).

Dalam GRP, seluruh kelas membaca bersama-sama dan kemudian berdiskusi tentang buku atau teks tertentu. Guru mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa untuk memberikan respons yang lebih analitis daripada hanya pemahaman dasar. Kegiatan ini memiliki pentingnya dalam pelatihan membaca di kelas dan terbukti meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman, dan retensi memori (Manshur et al., 2022). Dengan mengimplementasikan metode *reading guide*, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka dengan lebih baik dan mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang dipelajari.

Penelitian sebelumnya mendukung penggunaan metode *reading guide*, seperti penelitian oleh Pongdatu (2021) pada siswa kelas II SDN 9 Sesean yang menunjukkan peningkatan keterampilan membaca pemahaman setelah menerapkan metode *reading guide*. Penelitian yang dilakukan oleh Pania et al. (2021) juga menemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD setelah menggunakan metode *reading guide*. Sementara itu, penelitian serupa oleh Yanti & Pritasari (2023) pada siswa kelas 3 SDN Morkoneng 1 Kwanyar menunjukkan dampak positif penerapan strategi *reading guide*.

Pentingnya penelitian ini karena dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman efektivitas metode *reading guide* pada siswa kelas II SD dengan Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini penting untuk mengevaluasi relevansi dan efektivitas metode tersebut dalam konteks kurikulum terbaru.

Berdasarkan penjabaran di atas dan situasi pembelajaran yang kurang efektif, peneliti menyimpulkan bahwa perlu perencanaan pembelajaran yang baik. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh metode *reading guide* terhadap keterampilan membaca untuk siswa kelas II SD.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Siswa menghadapi kesulitan dalam membaca.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada bacaan.
4. Siswa memiliki kemampuan merespons pertanyaan guru dan berkomunikasi belum mencapai tingkat optimal.
5. Guru memiliki keterbatasan menggunakan metode pembelajaran yaitu masih terfokus dengan metode ceramah dan diskusi membuat siswa menjadi pendengar pasif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi penelitian pada keterbatasan guru dalam metode pembelajaran dan hal ini didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah nomor 5 yang telah diuraikan. Keterbatasan tersebut terfokus pada penggunaan metode pembelajaran yang belum mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh metode *reading guide* terhadap keterampilan membaca untuk siswa kelas II SD?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh metode *reading guide* terhadap keterampilan membaca untuk siswa kelas II SD.”

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Penggunaan metode *reading guide* sebagai metode pembelajaran memberikan manfaat teoretis yang diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian sejenis khususnya menggunakan metode *reading guide*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan metode *reading guide* dapat digunakan sebagai alat latihan peningkatan kemampuan membaca siswa.

b. Bagi guru

Metode *reading guide* dapat membantu guru sebagai pendukung dalam pembelajaran dan digunakan sebagai referensi metode dalam pembelajaran membaca pemahaman, sehingga dapat menerapkan metode *reading guide* dalam pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil Penelitian ini dapat berperan sebagai kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu guru, siswa, dan keseluruhan sekolah.